

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sendiri disabilitas masih dianggap sebagai permasalahan yang dimiliki perorangan. Padahal penyandang disabilitas sendiri sangat membutuhkan dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, disisi lain orang dengan penyandang disabilitas sangat membutuhkan bantuan baik dari sisi fisiologis maupun psikologis. Masalah penyandang disabilitas sendiri di Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab dari Departemen Kesehatan RI untuk pengobatan, perawatan, serta pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya yang tidak memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik maupun mental. Disabilitas sendiri termasuk kedalam salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Terkadang penyandang disabilitas sendiri masih mengalami respon yang kurang baik dari lingkungannya dan kerap kali merasa terdiskriminasi. Pemahaman negatif itu karena masyarakat umumnya mendefinisikan dan memperlakukan penyandang disabilitas berdasarkan pada pola pikir yang didominasi oleh konsep kenormalan yang berimplikasi pada stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019).

Penyandang disabilitas adalah seorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyebutkan bahwa penyandang

disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menalami hambatan dan kesulitan untuk beradaptasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Biasanya penyandang disabilitas memiliki hambatan dan kesulitan dalam beradaptasi baik di dalam lingkungannya maupun berbaaur dengan masyarakat. Maka dari itu dengan adanya hambatan dan kesulitan tersebut penyandang disabilitas menjadi sulit untuk beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Tidak banyak masyarakat yang mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam suatu kegiatan di lingkungannya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki disabilitas itu tersebut. Apabila hal tersebut dibiarkan, dapat menimbulkan ketidak mampuan penyandang disabilitas rungu wicara dalam melaksanakan kehidupannya secara wajar jika nanti kembali ke masyarakat (Utomo, 2019)

Manusia sendiri adalah makhluk sosial karena kehidupan manusia tidak bisa lepas dari hubungan antar satu sama lain, baik secara individu, kelompok, bahkan dengan lingkungannya. Oleh karena itu setiap individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, begitu pula dengan penyandang disabilitas salah satunya ialah penyandang disabilitas tunarungu, adanya gangguan pendengaran pada individu tersebut dapat memunculkan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, karena penyandang tunarungu tersebut cenderung berkomunikasi secara non-verbal menggunakan bahasa isyarat, berbeda dengan masyarakat umum yang berkomunikasi secara verbal. Hambatan-hambatan yang dialami oleh penyandang tunarungu sebagian besar merupakan terhambatnya komunikasi verbal secara lisan,

baik secara ekspresif (berbicara) ataupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) (Setyawan, 2019).

Penyesuain diri penyandang disabilitas di panti sendiri tidak kalah pentingnya, karena bagi penyandang disabilitas yang pertama kali datang ke panti sebagai penerima manfaat perlu adanya penyesuain diri baik itu penyesuain diri dari lingkungan panti, kegiatan-kegiatan di panti, pihak panti, pekerja sosial di panti, teman-teman disabilitas lain yang ada di panti, dll. Hal ini terkadang membuat penyandang disabilitas sulit untuk melakukan penyesuaian diri, tidak sedikit penyandang disabilitas mengalami sulit bergaul, pendiam, bimbang, dll jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya. Terkadang hal tersebut membuat penyandang disabilitas itu sendiri merasa tidak nyaman, stres, merasa mendapat tekanan karena sulit bergaul. Pentingnya penyesuaian sosial bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat menjalani dengan baik program rehabilitasi yang diberikan oleh pihak panti guna mengasah kemampuan, bakat, keterampilan dan mendapatkan pengalaman yang nantinya akan menjadikan mereka bisa berfungsi sosial kembali apabila sudah kembali ke masyarakat (Utomo, 2019).

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi keberfungsian sosial penyandang disabilitas, karena ketika penyandang disabilitas mendapatkan respon positif dari lingkungan sosialnya, penyandang disabilitas dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan baik, melaksanakan peran sesuai dengan statusnya dan memecahkan masalahnya sendiri. Namun sebaliknya, ketika lingkungan sosial memberikan respon negatif kepada penyandang disabilitas, penyandang disabilitas akan kesulitan untuk mencapai keberfungsian sosialnya.

Penyandang disabilitas tidak mendapat hak dan kesempatan yang sama seperti warga masyarakat lainnya. Penyandang disabilitas disamakan dengan orang sakit, tidak berdaya sehingga tidak perlu diberikan pendidikan dan pekerjaan, mereka cukup dikasihani dan diasuh untuk kelangsungan hidupnya. Fasilitas berupa aksesibilitas fisik dan non fisik untuk penyandang disabilitas relatif sangat terbatas sehingga menyulitkan mereka untuk bisa melakukan kegiatannya secara mandiri. Sikap dan perilaku diskriminasi berbasis disabilitas itu kontradiktif dengan disiplin ilmu Kesejahteraan Sosial yang bertujuan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan hak-hak (asasi) (Widinarsih, 2019)

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan masyarakat, lingkungan baru, dll selain pada itu penyandang disabilitas pun cukup kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru, hal ini disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tersebut. Dengan adanya hal tersebut kerap kali menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan bagi penyandang disabilitas, dan tidak sedikit dari penyandang disabilitas mengalami tekanan, terdiskriminasi, dll hal ini lah yang menyebabkan penyandang disabilitas mengalami stres yang berkepanjangan. Maka dari itu penyandang disabilitas perlu direhabilitasi guna mengembalikan keberfungsian dari penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan adanya panti rehabilitasi sosial maka penyandang disabilitas dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya, panti rehabilitasi sosial sendiri memberikan pelayanan sosial untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan keterampilannya agar fungsi sosial dari penyandang disabilitas dapat kembali. Panti rehabilitasi merupakan

salah satu upaya untuk memenuhi hak-hak dan kewajiban orang dengan disabilitas melalui program-program rehabilitasi sosial. (Salsabila *et al*, 2018)

Penyandang disabilitas yang akan diteliti adalah penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan, disabilitas wicara, peneliti memilih penyandang disabilitas sensorik rungu wicara karena permasalahan tentang orang dengan disabilitas rungu wicara, seperti stigma negatif, akses yang terbatas yang membuat orang dengan disabilitas menjadi orang yang tergantung kepada bantuan orang lain, perbedaan menggunakan Bahasa, ketidaksamaan kesempatan untuk berpartisipasi di dunia kerja, penyesuain yang sulit di lingkungan baru, dan masih banyak lagi. Dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas sensorik rungu wicara kerap kali menerima perlakuan kurang baik di lingkungan masyarakat dan sulitnya penyandang disabilitas melakukan penyesuain diri di lingkungan barunya.

Kehidupan bermasyarakat selalu berkaitan erat dengan hungan sosial antara satu dengan yang lain. Demikian halnya dengan kehidupan dari penyandang disabilitas sensorik yang menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak dari masyarakat yang belum memahami bagaimana cara penyandang disabilitas sensorik menjalani kehidupannya, termasuk melakukan penyesuaian diri terutama pada lingkungannya yang baru, dan juga membangun hubungan sosial yang baik pada masyarakat yang ada di lingkungannya.

Jawa Barat sendiri memiliki unit pelayanan untuk penyandang disabilitas Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel. Unit Layanan Disabilitas adalah bagian dari

suatu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk penyandang disabilitas.

Pelayanan disabilitas bertujuan untuk menjamin kemajuan, perlindungan, pemenuhan hak dan martabat bagi penyandang disabilitas serta mewujudkan taraf hidup yang lebih sejahtera, adil, dan berkualitas, selain pada itu juga melindungi penyandang disabilitas dari segala bentuk diskriminasi serta pelanggaran hak asasi manusia, dan tak luput pula pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri serta memberdayakan penyandang disabilitas itu sendiri sehingga dapat berkontribusi secara maksimal terutama pada lingkungan sosialnya.

Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berdasarkan PERGUB Nomor 45 Tahun 2021 melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara, Tubuh. Dalam pelayanannya PPSGHD memperhatikan berbagai kebutuhan para Penyandang Disabilitas dari aspek fisik, psikososial serta vokasionalnya. Melalui pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh dan terpadu tersebut, diharapkan dapat mewujudkan taraf kesejahteraan dan kemandirian bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial secara wajar di lingkungan masyarakat.

PPSGHD dalam melakukan tugasnya didukung oleh sarana dan prasana yang cukup memadai dengan sumber daya manusianya, namun masih ada kendala-kendala yang dihadapi contohnya seperti penyandang disabilitas sensorik penerima manfaat di PPSGHD masih mengalami kendala terutama pada penyandang disabilitas rungu wicara karena penerima manfaat tidak dapat memahami pesan dan menyampaikan pesan,

sehingga mereka masih banyak yang menggunakan Bahasa yang mereka sanggupi saja.

Kesulitan untuk dapat berintraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, khususnya lingkungan baru. Penyandang disabilitas dengan keterbatasan terkadang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan orang-orang normal karena masih adanya perasaan takut, malu, dan kurang percaya diri di dalam diri penyandang disabilitas tersebut. Penyandang disabilitas harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara berintraksi dan berbaur, karena lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pencapaian keberfungsian sosial penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas sensorik rungu wicara masih mengalami kesulitan dalam melakukan kontak sosial dengan lingkungan di panti maka penyandang disabilitas tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas di panti, misalnya dalam hal pembelajaran yang mengharuskan adanya komunikasi 2 arah antara penyandang disabilitas dengan pengajar. Kesulitan komunikasi penyandang disabilitas sensorik akan menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil, serta penyesuaian diri penyandang disabilitas sensorik dengan teman-temannya di panti akan mengalami hambatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***“Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi”***. Penelitian yang akan dilakukan ini dikhususkan kepada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara dengan kriteria umur 17-25 tahun. Dalam usia ini, individu mulai melakukan eksplorasi terhadap dirinya terutama dalam dunia kerja, penentuan

dan persiapan ke tahap hidup yang lebih serius, hal ini membutuhkan dorongan serta dukungan dari keluar, teman-teman, serta dukungan dari lingkungan sosialnya. Maka dari itu hal-hal pendukung seperti itu sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas sensorik rungu wicara terutapa pada lingkugan panti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, tak luput pula bagi panti dalam menjalankan suatu progam agar berjalan dengan baik. Peneliti berhadap penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan pengetahuan tentang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah “Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

3. Bagaimana cara mengatasi hambatan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
4. Apa implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian adalah hal yang sangat penting untuk diutamakan. Karena dengan diadakannya penelitian untuk bisa menganalisis masalah dan menjadi acuan untuk membuat suatu tindak pencegahan terhadap masalah tersebut bisa terjadi kembali.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Mendeskripsikan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
3. Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

4. Mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan masukan khususnya pada Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Mengenai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara agar dijadikan pertimbangan dalam pengajaran dan bimbingan bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, sehingga penyandang disabilitas sensorik rungu wicara dapat terpenuhi kerberfungsian sosialnya.

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, adapun pengertian mengenai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang keilmuan sosial yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup suatu individu atau kelompok. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2005:1) sebagai berikut :

Kesejahteraan Sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Dapat disimpulkan dari definisi di atas, maka kesejahteraan sosial baik individu maupun kelompok harus tercapai guna keberfungsian suatu individu dan kelompok dapat terpenuhi.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi di bidang keilmuan kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan sosial kepada individu maupun kelompok guna membantu mengembalikan keberfungsian sosial suatu individu maupun kelompok. Pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow, 1999 (dalam Suharto 2020:125) Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dapat disimpulkan dari definisi di atas, pekerjaan sosial sangat dibutuhkan bagi individu atau kelompok yang memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan guna mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Masalah sosial merupakan situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat, atau suatu harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Adapun pengertian masalah sosial menurut Harton dan Leslie (Suharto, 1997) (dalam Suharto, 2020:80) Masalah sosial sebagai suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif.

Dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa masalah sosial merupakan permasalahan yang timbul dan dirasakan oleh masyarakat luas, permasalahan ini timbul karena ketidak sesuai terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat, dengan timbulnya permasalahan di dalam masyarakat, maka dari itu perlu penanganan serta tindakan guna memecahkan permasalahan yang timbul.

Keberfungsian sosial adalah suatu kondisi baik individu maupun kelompok mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, dan mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya, dalam kata lain individu atau kelompok dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Adapun keberfungsian sosial menurut Boehm (dalam Fahrudin, 2018:10) Keberfungsian sosial merupakan terma teknikal yang mendukung fokus profesi pekerjaan sosial pada transaksi-transaksi manusia dalam lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial adalah bagian dari profesi pekerjaan sosial, karena profesi pekerjaan sosial sendiri membantu mengembalikan keberfungsian dari individu maupun kelompok yang memiliki masalah. Maka dari itu sangatlah penting bagi kehidupan tiap individu atau kelompok dalam terpenuhinya keberfungsian sosial. Pentingnya konsep keberfungsian sosial ini dipertegas oleh Morales dan Sheafor (1999) dengan mengatakan bahwa keberfungsian sosial

merupakan sebuah konsep pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.

Disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatas-keterbatasan baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak. Adapun pengertian disabilitas menurut Sholeh (2016:22) menyatakan bahwa :

Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana kita berhadapan dengan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Dapat disimpulkan berdasarkan definisi di atas bawa disabilitas ialah individu yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental, dan intelektual, sehingga keberfungsian sosialnya terganggu.

Disabilitas rungu adalah salah satu jenis disabilitas fisik yang memiliki kekurangan atau tidak berfungsinya indra pendegaran pada individu. Hilangnya kemampuan pendengaran ini dapat disebabkan dari bawaan saat lahir maupun akibat dari kecelakaan. Adapun definisi disabilitas rungu menurut Salim (dalam Somantri, 2006:93) Disabilitas rungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kekurangan atau tidak

berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disabilitas rungu ialah hilangnya indra pendengaran baik bawaan secara lahir, maupun akibat dari musibah. Hambatan-hambatan yang kerap kali muncul pada penyandang disabilitas rungu ini diantaranya, sulitnya berkomunikasi dengan individu lain, sulitnya menyesuaikan diri pada lingkungan baru, sulitnya memahami Bahasa saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara.

Disabilitas wicara adalah salah satu jenis disabilitas fisik yang memiliki kekurangan atau kelainan secara ucapan (artikulasi Bahasa) maupun suaranya dari Bahasa normal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi lisan di dalam. Adapun definisi disabilitas wicara menurut Haryanto dan Iriyanto, (2021:25) Disabilitas wicara atau tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disabilitas wicara ialah adanya kekurangan atau kelainan pada individu secara artikulasi bahasa atau suara, sehingga menimbulkan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi verbal.

Rehabilitasi sosial adalah proses penyembuhan dari kondisi yang tidak normal atau pengembalian keadaan kearah yang lebih baik. Definisi rehabilitasi sosial menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi sosial, Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi

sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Adapun definisi rehabilitasi sosial menurut White 2011 (dalam Darwis, 2018:3) menyatakan bahwa Rehabilitasi sosial adalah suatu perbaikan, pembenahan, membangun dan menyelesaikan kesenjangan antara kegagalan dan keberhasilan suatu sistem sosial.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi sosial merupakan pengembalian fungsi sosial dan pengembangan bagi seseorang agar dapat berfungsi sosial dengan baik di dalam kehidupannya.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirk dan Miller (Moeleong, 1990:3) (dalam Farida 2014:8), mendefinisikan bahwa, penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam Bahasa dan peritihannya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang merujuk pada analisis data non-matemaatis, yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan beraman saran diantaranya wawancara, pengamatan, dokumen, arsip atau tes. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung dan

disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus. Strauss & Carbin, 2007:4 (dalam Farida 2014:89).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2014:339) bahwa :

Studi kasus adalah sebuah proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian sosial, *social setting*, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami cara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian yang dilakukan ini menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan informasi atau data-data yang ada kemudian dioalah untuk mendapatkan solusi dengan tujuan masalah dapat terselesaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, tujuannya untuk memberikan hasil penelitian berupa deskripsi, opini-opini serta pemaparan pengalaman-pengalaman nyata dan sesuai pada fakta yang terjadi di lapangan.

1.5.1 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti/informan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, pekerja sosial, dan pihak panti/pengajar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* teknik ini dipilih karena peneliti sudah menentukan objek dan subjek untuk mendapatkan informasi/data-data dalam penelitian ini. *Purposive sampling* termasuk dalam sampling bertujuan, karena dilakukan dengan tujuan untuk memancing data sebanyak

mungkin dari berbagai macam sumber, dan tidak memusatkan pada perbedaan yang akan dikembangkan dalam generalisasi, tetapi pada khususnya yang ada dalam konteks unik, dan menggali informasi yang menjadi dasar rancangan teori yang muncul (Moleong, 1990:65) (dalam, Farida 2014:293-294). Maka dari itu sample yang diambil diantaranya siswa penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, pekerja sosial, dan pihak panti/pengajar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Tujuan dari penggunaan *purposive sampling* yaitu agar dapat memahami dan mengetahui bagaimana rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, apa saja faktor pendukung dan penghambat rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, bagaimana cara mengatasi hambatan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, dan implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Tabel 1.1

Kriteria Menjadi Informan dan Informan Siswa Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

Kriteria Menjadi Informan	Informan
Siswa penyandang disabilitas sensorik rungu wicara yang fasih berbahasa isyarat, dapat membaca dan menulis, di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan	Siswa penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Siswa penyandang disabilitas yang sedang direhabilitasi	
---	--

Tabel 1.2

Kriteria Menjadi Informan dan Informan Pengajar

Kriteria Menjadi Informan	Informan
Pengajar yang sudah mengajar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Berperan aktif di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.	Pengajar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Tabel 1.3

Kriteria Menjadi Informan dan Informan Pekerja Sosial

Kriteria Menjadi Informan	Informan
Pekerja sosial yang sudah bekerja di panti selama 1 tahun di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.	Pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Berperan aktif di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.	
---	--

Tabel 1.4

Kriteria Menjadi Informan dan Informan Pengelola Panti

Kriteria Menjadi Informan	Informan
Pengelola Panti yang sudah bekerja di panti selama 1 tahun di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Berperan aktif di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.	Pengelola Panti di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti mengambil sumber dan jenis data primer dan sekunder. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini ialah data-data yang bersumber dari informan secara langsung yang didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa dokumen-dokumen mengenai Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, dan juga dokumen-dokumen mengenai penyandang disabilitas sensorik rungu wicara.

1.5.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Menurut Lofland (dalam Moleong 2005:157) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain . Berikut adalah sumber data yang digunakan, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada informan Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung, data sekunder yang digunakan adalah dokumen-dokumen mengenai Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, serta dokumen-dokumen mengenai penyandang disabilitas sensorik rungu wicara yang aspeknya relatif sama sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini. Data sekunder juga digunakan peneliti sebagai data penunjang data primer yang diperoleh.

1.5.2.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat didefinisikan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data pada penelitian ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan konsep penelitian yang akan diteliti, yaitu Rerhabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara, hal ini dilakukan untuk mampu menjelaskan permasalahan yang akan diteliti dan juga sebagai

pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dapat menjelaskan permasalahan yang ada pada siswa penyandang disabilitas sensorik rungu wicara.

Tabel 1.5
Informasi yang Dibutuhkan

No	Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah
1	Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara	Penyandang disabilitas sensorik rungu wicara	5 Orang
2	Faktor pendukung dan penghambat rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara	Pengelola Panti	1. Orang
3	Cara mengatasi hambatan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara	Pekerja sosial	2. Orang
4	Implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara	Instruktur/Pengajar	2. Orang

Tabel di atas adalah jenis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Berdasarkan tabel 1.1 di atas peneliti mengambil informan diantaranya penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, pekerja sosial, pengelola panti dan instruktur/pengajar yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Pekerja sosial, pengelola panti, dan instruktur/pengajar juga terlibat karena pekerja sosial, pengelola panti dan instruktur/pengajar sebagai pendukung agar informasi dan data-data yang dibutuhkan peneliti dapat sesuai dan terpenuhi.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

1.5.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh (2009:57)). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ialah wawancara yang bersifat informal dan umumnya disampaikan secara spontanitas. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan secara berulang pada informan yang

sama, dengan pertanyaan mengenai fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini (Yin, 2000:108) (dalam Frida 2014:126).

Wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk mewawancarai penyandang disabilitas sensorik runtu wicara, pekerja sosial, dan pihak panti/pengajar, Dengan hal ini peneliti dapat dengan mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan sendiri adalah suatu tindakan penelitian yang peneliti lakukan untuk informan hanya dengan pemangamatan, baik pengamatan kegiatan maupun pengamatan aktivitas dari informan. Observasi non partisipan adalah data behavioral dalam arti hasil pengamatan terhadap perilaku subjek yang diteliti, bukan pendapat dari subjek yang sedang diteliti. Borg and Gall (1989) (dalam Hardani et al, 2020:264)

Observasi yang diteliti oleh peneliti dalam teknik observasi non partisipan ini adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung berdasarkan aktivitas penyandang disabilitas sensorik runtu wicara, pekerja sosial, pihak panti/pengajar dalam melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan panti.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen dengan tujuan mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang

dapat dipertanggungjawabkan. Lincoln dan Guba (1988) (dalam Hardani et al, 2020:151).

Peneliti menggunakan teknik studi dokumen dengan tujuan mendapatkan data, data yang dikumpulkan berdasarkan dari buku, laporan ilmiah, foto-foto yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data dan memperkuat data secara jelas dan konkret mengenai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik runtu bicara.

1.5.3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih data mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:16), diantaranya :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Paltilima, 2004). Reduksi data berlangsung secara terus menerus laporan akhir lengkap tersusun.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik runtu bicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.. Data-data hasil lapangan tersebut disederhanakan, dan dikategorisasikan berdasarkan data yang

didapat, kemudian peneliti mengecek data yang sudah disederhanakan dan dikategorisasikan tadi, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan Tindakan. Miles and Huberman (1992). Penyajian data yang lebih baik merupakan cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi : berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu. Dengan demikian peneliti dapat menganalisis dan melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis saran yang dikasih oleh penuajian sebagai suatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penemuan makna-makna pada data yang didapat harus diuji dan dikaji kebenarannya dan kecocokan guna memvaliditas makna-makna pada data yang didapat. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Selain menggunakan teknik di atas, peneliti juga menggunakan teknik koding dan kategori. Menurut Lincoln dan Guba, 1985:347 (dalam Saldana, 2013:9) koding adalah:

Koding adalah metode yang memungkinkan peneliti mengatur dan mengelompokkan data dengan kode yang sama ke dalam kategori karena memiliki beberapa karakteristik. Peneliti mengklasifikasikan dan memahami data untuk menentukan data mana yang mirip dan data mana yang sama ketika mengelompokkan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses koding melalui beberapa tahap, diantaranya *initial coding*, *focused coding*, *axial coding*, *theoretical coding*, penjelasan dari beberapa proses koding ini diantaranya:

1. *Initial Coding*

“Initial coding is breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences”. Strauss dan Corbin, (1998:102) (dalam Saldana 2013:100)

Initial coding (pengkodean awal) memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat, dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaannya.

2. *Focused Coding*

“Focused coding searches for the most frequent or significant codes to develop (the most salient categories) in the data corpus and (requires decisions about which initial codes make the most analytic sense)”. Charmaz, (2006:46-5) (dalam Saldana 2013:213)

Focused coding (fokus pengkodean) mencari kode yang paling sering atau signifikan untuk mengembangkan (kategori yang paling menonjol) dalam korpus data dan (membutuhkan keputusan tentang kode awal mana yang paling masuk akal secara nalaitis)

3. *Axial Coding*

“Axial coding extends the analytic work from initial coding and, to some extent, focused coding. The goal is to strategically reassemble data that were (split) or (fractured) during the initial coding process”. Strauss dan Corbin, (1998:124) (dalam Saldana 2013:218)

Axial coding (Pengkodean aksial) memperluas pekerjaan analitik dari pengkodean awal, sampai batas tertentu, pengkodean terfokus. Tujuannya adalah untuk secara strategis menyusun kembali data yang (terpecah) atau (retak) selama proses pengkodean awal.

4. *Theoretical Coding*

“In theoretical coding, all categories and subcategories now become systematically linked with the central/core category, the one (that appears to have the greatest explanatory relevance) for the phenomenon”. Strauss dan Corbin, (2008:104) (dalam Saldana 2013:223)

Dalam *Theoretical coding* (pengodean teoritis), semua kategori dan subkategori Sekarang menjadi terhubung secara sistematis dengan kategori pusat/inti, kategori (yang tampaknya memiliki relevansi ujian terbesar) untuk fenomena tersebut.

Data *Coding* memiliki peran yang penting dalam proses analisis data, pemaknaan/pengkategorian data dari data yang sudah dianalisis, menentukan hasil analisis dengan cara mengumpulkan data yang terpecah selama proses pengkodean, lalu menghubungkan data berdasarkan kategori dan subkategori secara sistematis.

1.5.3.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mempertanggung jawabkan data penelitian dengan akurat dan benar. Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma penelitian kualitatif Maleong (1998:187) (dalam Hardani *et al*, 2020:266).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik pemeriksaan keabsahan data. Cara penguji untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Ketekunan pengamat

Meningkatkan ketekunan berguna bagi peneliti untuk melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap temuan data di lapangan. Dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terurut secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan ini sangat penting bagi peneliti guna kepastian data dan urutan peristiwa, dapat terurut secara pasti dan sistematis mengenai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di PSRPD mental sensorik netra, rungu wicara, tubuh di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengecekan data pada penelitian Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Ruang Wicara di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data sendiri untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, lalu mengelompokkan tema-tema yang berbeda berdasarkan data yang didapat dari sumber data.

3. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti data wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, dan juga bahan referensi bisa juga berupa foto.

4. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Member check* sendiri bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

